

## **Kualitas Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua: Sebuah Tinjauan Multidisiplin**

Siti Noor Aini<sup>1</sup>, Jihan<sup>2</sup>, Febritesna Nuraini<sup>3</sup>, Saripuddin<sup>4</sup>, Heri Gunawan<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, Jl. Ringroad Timur No.52, Pelem Mulong, Banguntapan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

<sup>2</sup>UIN Datokarama Palu, Jl. Diponegoro No.23, Lere, Kec. Palu Bar., Kota Palu, Sulawesi Tengah

<sup>3</sup>Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Kapas No.9, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

<sup>4</sup>STAI Miftahul Ulum Tanjung Pinang, Jl. Kepodang IV No.KM. 11, Batu IX, Kec. Tanjungpinang Timur, Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau

<sup>5</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jalan A.H Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat  
ainun@stipram.ac.id

### **Abstract**

Education is an important part of human life. Good or bad education can be seen based on the quality of education. As for determining the quality of good education, there are many factors that influence it. Parenting style is one of the factors that has an important role in determining the quality of education a child receives. This study then aims to look at how the relationship that is formed between the quality of education and parenting styles is viewed from a sociological and educational perspective. This type of research is descriptive qualitative research. The data used in this study comes from various research results and previous studies that still have a relationship with the discussion in this study. The results of this study then found that parenting style carried out by parents has a fairly important role in shaping the quality of children's education. Positive parenting styles can help children achieve success in their education. Adpaun parenting that is negative and unhealthy can actually improve the academic quality of children.

**Keywords:** Quality of Education, Parenting, Children, Parents, Education.

### **Abstrak**

Pendidikan merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Baik atau buruknya pendidikan dapat dilihat berdasarkan kualitas pendidikannya. Adapun dalam menentukan kualitas pendidikan yang baik, terdapat banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas pendidikan yang diterima oleh seorang anak. Penelitian ini kemudian bertujuan untuk melihat mengenai bagaimana relasi yang terbentuk di antara kualitas pendidikan dan pola asuh orang tua di tinjau dari perspektif sosiologi dan juga pendidikan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan di dalam penelitian ini berasal dari berbagai hasil penelitian dan studi-studi terdahulu yang masih memiliki relasi dengan pembahasan di dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini kemudian menemukan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua memiliki peranan yang cukup penting dalam membentuk kualitas pendidikan anak-anak. Pola asuh orang tua yang bersifat positif dapat membantu anak-anak dalam mencapai keberhasilan dalam pendidikan mereka. Adpaun pola asuh yang bersifat negatif dan tidak sehat justru dapat meningkatkan kualitas akademik anak-anak.

**Kata kunci:** Kualitas Pendidikan, Pola Asuh, Anak-Anak, Orang Tua, Pendidikan.

---

Copyright (C) 2023 Siti Noor Aini, Jihan, Febritesna Nuraini, Saripuddin, Heri Gunawan

Corresponding author: Siti Noor Aini

Email Address: [ainun@stipram.ac.id](mailto:ainun@stipram.ac.id) (Jl. Ringroad Timur No.52, Pelem Mulong, Banguntapan)

Received 3 March 2023, Accepted 10 March 2023, Published 10 March 2023

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam tumbuh kembang seseorang, khususnya anak-anak. Kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik pula di masyarakat. Dengan kualitas manusia yang baik, maka masyarakat di generasi mendatang akan memiliki kualitas yang baik pula. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan berbagai upaya untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak. Terdapat adany berbagai faktor

yang dapat menentukan kualitas pendidikan ini, di mana salah satunya adalah bagaimana pola asuh orang tua terhadap anaknya (Islamiyah et al., 2020).

Pola asuh yang efektif dan berkualitas dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak. Pola asuh yang positif biasanya melibatkan interaksi yang hangat dan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak, serta pemberian batasan yang jelas dan konsisten. Orang tua yang memberikan pola asuh yang baik juga memfasilitasi anak untuk belajar mandiri dan mengembangkan keterampilan sosial (Suteja & Yusriah, 2017).

Di sisi lain, kualitas pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Pendidikan yang baik memberikan anak dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami dunia secara luas dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pendidikan yang berkualitas juga membantu anak membangun minat dan bakat yang beragam serta memperkuat keyakinan dan kepercayaan diri mereka (Aryani, 2015).

Namun, baik pola asuh yang efektif maupun kualitas pendidikan yang baik tidaklah mudah untuk dicapai. Kualitas pendidikan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kurikulum, kualitas guru, dan sumber daya yang tersedia. Sedangkan, pola asuh yang baik dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman hidup orang tua, nilai dan keyakinan yang dipegang oleh keluarga, serta situasi ekonomi dan sosial keluarga (Rony, 2021).

Penting untuk dicatat bahwa kualitas pendidikan dan pola asuh orang tua tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan ekonomi di mana keluarga tersebut berada. Keluarga yang hidup dalam kondisi ekonomi yang stabil dan lingkungan sosial yang positif mungkin lebih mudah memberikan pendidikan dan pola asuh yang berkualitas bagi anak-anak mereka, dibandingkan dengan keluarga yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit dan lingkungan sosial yang tidak mendukung (Raden et al., 2021). Tingkat pendidikan orang tua juga dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dan pola asuh yang diberikan, karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memberikan kemampuan dan pengetahuan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan dan perkembangan anak. Selain itu, pengalaman hidup dan nilai-nilai yang diterapkan oleh orang tua juga dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dan pola asuh yang diberikan pada anak. Oleh karena itu, untuk memahami kualitas pendidikan dan pola asuh orang tua, kita perlu melihat lebih luas dan memperhitungkan berbagai faktor yang memengaruhi konteks keluarga tersebut (Noorhasanah & Tauhidah, 2021).

Dengan menggunakan pendekatan multidisiplin, maka akan memungkinkan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dan sudut pandang dari berbagai disiplin ilmu. Melalui pendekatan ini, artikel ini akan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang kualitas pendidikan dan pola asuh orang tua, sehingga dapat memberikan wawasan baru untuk mengembangkan kebijakan, program, dan praktik yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pola asuh orang tua (Rahman & Ma'ruf, 2022). Dalam artikel ini, konsep-konsep dasar akan diuraikan secara rinci, termasuk bagaimana pengasuhan yang efektif dapat membentuk karakter anak, serta bagaimana kualitas pendidikan dapat diukur dengan berbagai indikator yang relevan. Faktor-faktor

lingkungan keluarga, seperti kondisi sosial dan ekonomi, akan dijelaskan secara mendalam untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kualitas pendidikan dan pola asuh orang tua (Simsar, 2021).

Melalui penjelasan singkat di atas, penelitian ini kemudian berusaha untuk melihat mengenai bagaimana hubungan yang terjadi di antara kualitas pendidikan dan juga pola asuh orang tua melalui tinjauan multidisiplin.

### ***Kualitas Pendidikan***

UNICEF memberikan definisi yang sangat komprehensif tentang pendidikan berkualitas yang mencakup peserta didik yang sehat yang bergizi baik, siap untuk berpartisipasi dan belajar, yang pembelajarannya didukung oleh keluarga dan masyarakatnya; lingkungan yang sehat, aman, dan mendukung; konten yang memuat unsur-unsur tersebut di atas dan perdamaian; proses inklusif yang berpusat pada anak yang difasilitasi oleh guru mandiri yang kompeten; dan hasil aktual yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mendukung kehidupan, dan terkait dengan tujuan nasional untuk pendidikan (pemerataan) dan partisipasi positif dalam masyarakat. Yang sangat penting (untuk keberlanjutan) adalah pernyataan UNICEF bahwa stimulasi yang efektif dan tepat di tahun-tahun awal seorang anak memengaruhi perkembangan otak dan diperlukan untuk pengaturan emosi, gairah, dan manajemen perilaku (Ruiz-Eugenio et al., 2020).

Menurut Suryadi, kualitas pendidikan adalah suatu istilah yang kompleks dan melibatkan berbagai dimensi, seperti aspek kurikulum, pengajaran, fasilitas, manajemen, dan tenaga pendidik. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai potensi maksimal mereka dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Selain itu, pendidikan yang berkualitas juga harus mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat, mendorong pengembangan kreativitas dan inovasi, serta memfasilitasi pengembangan karakter dan nilai moral yang positif (Mustafa & Suryadi, 2022).

Teori tentang kualitas pendidikan juga telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Misalnya, Menon dan Rubin menyatakan bahwa kualitas pendidikan dapat diukur berdasarkan beberapa dimensi, seperti kurikulum, pengajaran, fasilitas, kualitas tenaga pendidik, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Selain itu, mereka juga menekankan bahwa kualitas pendidikan harus dapat diukur berdasarkan hasil yang diperoleh peserta didik, seperti prestasi akademik, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan pekerjaan (Zakaria et al., 2021).

Sedangkan menurut Sammons, kualitas pendidikan adalah suatu konsep yang relatif, tergantung pada tujuan dan nilai yang ingin dicapai oleh suatu sistem pendidikan. Mereka menyatakan bahwa kualitas pendidikan terdiri dari empat dimensi, yaitu efektivitas (ukuran dalam mencapai tujuan pendidikan), efisiensi (penggunaan sumber daya secara tepat dan efisien), kesetaraan (memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik), dan kepuasan (kepuasan peserta didik, tenaga pendidik, dan orang tua terhadap sistem pendidikan) (Harliansyah et al., 2022).

Selain itu, menurut Stufflebeam dan Shinkfield, kualitas pendidikan dapat diukur melalui beberapa aspek, yaitu input, proses, dan output. Input meliputi sumber daya yang digunakan dalam pendidikan, seperti fasilitas, guru, dan kurikulum. Proses mencakup interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran, sedangkan output mengacu pada hasil yang dicapai oleh siswa, seperti prestasi akademik dan kemampuan sosial (Magdalena et al., 2019).

Teori kualitas pendidikan yang lain adalah teori kualitas berkelanjutan yang dikemukakan oleh Stufflebeam dan Shinkfield. Menurut mereka, kualitas pendidikan tidak hanya terfokus pada hasil yang dicapai oleh siswa dalam jangka pendek, tetapi juga mencakup keberlanjutan kualitas pendidikan itu sendiri. Teori ini menekankan pentingnya evaluasi secara terus-menerus untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan (Djuanda, 2020).

Di samping itu, terdapat pula teori kualitas pendidikan yang dikemukakan oleh Michael Fullan, yang dikenal sebagai teori "moral purpose". Menurut Fullan, kualitas pendidikan harus dilihat sebagai upaya untuk mencapai tujuan moral yang mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Dalam teori ini, kualitas pendidikan dilihat sebagai keterlibatan semua pihak dalam menciptakan kondisi belajar yang baik untuk siswa (Manik et al., 2022).

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, perlu dilakukan evaluasi secara terus-menerus serta upaya untuk meningkatkan sumber daya dan proses pembelajaran. Selain itu, kualitas pendidikan juga tidak bisa terlepas dari aspek moral dan sosial dalam masyarakat, sehingga perlu adanya keterlibatan semua pihak dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk anak-anak (Syukri et al., 2019). Secara keseluruhan, definisi dan teori tentang kualitas pendidikan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan melibatkan berbagai dimensi dan harus diukur berdasarkan hasil yang diperoleh peserta didik. Selain itu, kualitas pendidikan juga harus dapat memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik dalam berbagai aspek, seperti kognitif, psikomotorik, dan afektif (Noviandi et al., 2020).

### ***Pola Asuh Orang Tua***

Sebelum munculnya definisi mengenai "parenting style", salah satu teori yang terkenal adalah teori attachment yang diperkenalkan oleh John Bowlby pada tahun 1960an. Teori ini menyatakan bahwa anak membutuhkan hubungan emosional yang stabil dan aman dengan orang tua atau pengasuh lainnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Attachment terbentuk melalui interaksi antara anak dan orang tua, di mana orang tua memberikan perhatian dan responsif pada kebutuhan anak (Katz & Katz, 2022).

Kemudian barulah Diana Baumrind adalah seorang psikolog yang memperkenalkan konsep pola asuh yang dikenal sebagai "Parenting Styles". Menurut Baumrind, pola asuh terdiri dari empat tipe yaitu otoritatif, otoriter, permisif, dan acak. Pola asuh otoritatif dikenal sebagai tipe yang paling baik karena memiliki tingkat kontrol yang tinggi namun juga memberikan dukungan dan pemahaman kepada anak (Caesaria et al., 2019). Sedangkan pola asuh otoriter cenderung memberikan kontrol yang tinggi tanpa adanya dukungan dan pemahaman. Pola asuh permisif cenderung memberikan

dukungan dan pemahaman yang tinggi namun kurang dalam memberikan kontrol. Sementara itu, pola asuh acak cenderung tidak memberikan dukungan dan kontrol yang memadai (Khasanah & Fauziah, 2020).

Setelah Baumrind, mulai bermunculan teori-teori mengenai pola asuh orang tua lainnya. Lev Vygotsky mengemukakan konsep pola asuh dalam kerangka teori pembelajaran sosial. Menurut Vygotsky, pola asuh berperan penting dalam membentuk lingkungan belajar anak dan pengaruhnya terhadap kognisi anak. Dia mengemukakan bahwa pola asuh yang mendorong keterlibatan sosial dan kognitif anak akan membantu meningkatkan kemampuan belajar mereka (Taylor & Boyer, 2020).

Urie Bronfenbrenner kemudian mengemukakan konsep pola asuh dalam konteks ekologi keluarga. Menurut Bronfenbrenner, pola asuh dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang lebih besar, termasuk lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya. Dia juga mengemukakan bahwa lingkungan keluarga yang baik akan memberikan dukungan dan sumber daya yang memadai untuk pola asuh yang efektif (Yang, 2021).

Baumrind dan Maccoby adalah dua ahli psikologi yang mengembangkan teori pola asuh yang lebih luas. Mereka mengemukakan bahwa pola asuh bukan hanya bergantung pada tipe yang diterapkan orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi antara orang tua dan anak. Pola asuh yang efektif harus didasarkan pada interaksi yang positif dan berkelanjutan antara orang tua dan anak. Margaret Mead adalah seorang antropolog yang mengemukakan bahwa pola asuh dipengaruhi oleh budaya dan tradisi masyarakat. Menurut Mead, pola asuh yang efektif adalah yang sesuai dengan nilai dan norma budaya yang dianut oleh masyarakat (Etikawati et al., 2019).

Terdapat pula teori self-determination yang dikembangkan oleh Edward Deci dan Richard Ryan. Teori ini menekankan pentingnya mendukung kebutuhan dasar manusia dalam memotivasi tindakan dan perkembangan pribadi yang positif. Dalam konteks pola asuh orang tua, teori ini menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan dukungan pada kebutuhan dasar anak seperti otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial dapat membantu anak mengembangkan motivasi intrinsik dan kepuasan hidup yang lebih tinggi (Ryan & Deci, 2020).

Dari definisi dan teori para ahli ini, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah faktor yang penting dalam perkembangan anak. Hal ini karena pola asuh orang tua mempengaruhi cara anak merespon dan bertindak dalam lingkungan sosial mereka. Teori attachment, parenting styles, dan self-determination merupakan beberapa teori yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan anak (Albulescu et al., 2023).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan di dalam penelitian ini berasal dari berbagai hasil penelitian-penelitian dan studi-studi terdahulu yang masih memiliki keterkaitan dengan isi dari

penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi pustaka. Data-data penelitian yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti akan segera di olah, agar hasil dari penelitian ini kemudian dapat ditemukan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Kualitas Pendidikan Di Indonesia***

Kualitas pendidikan di Indonesia adalah isu yang selalu menjadi perhatian publik. Meskipun telah banyak perbaikan yang dilakukan dalam sistem pendidikan Indonesia, namun masih banyak masalah yang harus dihadapi. Beberapa masalah yang masih dihadapi dalam sistem pendidikan Indonesia antara lain aksesibilitas, kesenjangan kualitas antar daerah, infrastruktur yang kurang memadai, kualitas guru yang bervariasi, serta kurangnya ketersediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai.

Pada tahun 2013, Indonesia meraih peringkat ke-69 dari 144 negara dalam indeks kualitas pendidikan Global Competitiveness Index. Meskipun peringkat ini mengalami peningkatan peringkat dari tahun ke tahun hingga saat ini, namun hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Selain itu, berdasarkan hasil uji kompetensi nasional yang dilakukan pada tahun 2019, hanya sekitar 45% siswa SD dan 58% siswa SMP yang dinyatakan kompeten dalam mata pelajaran Matematika. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak kelemahan dalam sistem pendidikan Indonesia terutama dalam aspek kurikulum dan kualitas pengajaran di sekolah-sekolah.

Pemerintah Indonesia kemudian melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, seperti program wajib belajar 12 tahun, peningkatan anggaran pendidikan, serta reformasi kurikulum. Selain itu, berbagai program pemberdayaan guru dan peningkatan kualitas guru juga dilakukan, seperti program sertifikasi guru dan pelatihan yang diadakan secara berkala.

Sayangnya, meskipun Indonesia telah memiliki berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, masih terdapat beberapa tantangan dan permasalahan yang harus diatasi. Salah satu permasalahan utama adalah kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Pendidikan di pedesaan seringkali mengalami keterbatasan sarana dan prasarana, serta tenaga pengajar yang kurang berkualitas. Hal ini membuat kualitas pendidikan di daerah pedesaan jauh tertinggal dibandingkan dengan daerah perkotaan.

Tantangan lainnya adalah kurangnya dana untuk pendidikan. Meskipun pemerintah telah mengalokasikan anggaran yang cukup besar untuk sektor pendidikan, namun masih banyak sekolah yang kekurangan dana untuk membiayai kegiatan belajar-mengajar. Kurangnya dana ini dapat mempengaruhi kualitas fasilitas dan tenaga pengajar yang ada di sekolah. Selain itu, masih terdapat permasalahan yang berkaitan dengan kualitas tenaga pengajar. Meskipun telah terdapat program pelatihan dan peningkatan kualitas guru, namun masih banyak tenaga pengajar yang kurang

memahami konsep-konsep dasar pendidikan, serta kurang memahami metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Dalam hal kurikulum, masih terdapat permasalahan mengenai relevansi dan kualitas kurikulum yang digunakan di Indonesia. Kurikulum di Indonesia cenderung terlalu padat, sehingga siswa memiliki beban belajar yang terlalu berat. Selain itu, kurikulum juga cenderung terlalu teoritis dan kurang memperhatikan aspek praktis dalam pengajaran. Kemudian rendahnya kualitas pendidikan juga disebabkan oleh ketidakseimbangan antara kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan. Beberapa daerah di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam menyediakan guru yang berkualitas dan sarana pendidikan yang memadai. Ketersediaan fasilitas pendidikan yang kurang memadai seperti gedung sekolah yang rusak, kurangnya buku pelajaran, dan minimnya peralatan pendidikan juga mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia.

Selain faktor-faktor tersebut, masih ada banyak tantangan lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, seperti kurangnya dukungan dari pemerintah, sistem pendidikan yang kurang efektif, dan minimnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan.

Meskipun demikian, pemerintah Indonesia tetap tidak menyerah dan melakukan berbagai usaha-usaha lainnya untuk menghadapi berbagai tantangan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Di antaranya adalah program reformasi pendidikan, pemberian beasiswa untuk siswa berprestasi, peningkatan kualitas guru melalui pelatihan dan pendidikan, serta penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Diperlukan upaya bersama untuk menyelesaikan masalah yang ada dan mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia membutuhkan kolaborasi dari semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan juga orang tua.

### ***Pola Asuh Orang Tua Bagi Perkembangan Anak***

Pola asuh orang tua dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima pola asuh positif dari orang tua cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, perilaku sosial yang lebih positif, dan kemampuan akademik yang lebih baik. Sebaliknya, anak-anak yang mengalami pola asuh yang tidak sehat, seperti pola asuh otoriter, cenderung memiliki masalah perilaku, kesehatan mental yang buruk, serta penurunan prestasi akademik.

Pola asuh yang positif melibatkan pengasuhan yang terbuka, demokratis, dan mendukung. Orang tua yang memberikan pola asuh positif mendorong anak-anak mereka untuk berbicara terbuka tentang masalah, memperhatikan perasaan anak, memberikan dorongan positif, serta menegakkan batasan dengan cara yang sehat dan positif. Dalam lingkungan yang mendukung, anak-anak cenderung merasa aman dan nyaman untuk mengeksplorasi dunia dan mengejar minat mereka.

Sebaliknya, pola asuh otoriter yang bersifat keras, kontrol, dan membatasi, dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter cenderung memiliki harapan yang tinggi pada anak-anak mereka dan menggunakan hukuman atau

ancaman sebagai cara untuk mengontrol perilaku mereka. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa tertekan, cemas, dan memiliki rasa takut terhadap orang tua mereka. Dampak negatif dari pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri, penurunan motivasi belajar, serta penurunan kesehatan mental.

Dalam hal ini, orang tua perlu memahami bahwa pola asuh yang efektif bukanlah tentang mengontrol atau memaksakan kehendak, melainkan memfasilitasi perkembangan anak dengan memberikan dukungan dan lingkungan yang sehat dan aman. Pola asuh positif memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan untuk menghadapi dunia dengan percaya diri dan mandiri. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dampak dari pola asuh yang mereka berikan kepada anak dan berusaha untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang positif dan mendukung bagi perkembangan anak.

Beberapa pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak antara lain:

#### 1. Kemandirian

Pola asuh yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan sendiri dan belajar mandiri dapat membantu meningkatkan kemandirian anak. Hal ini juga dapat membantu anak dalam menghadapi berbagai situasi dan masalah dalam hidupnya.

#### 2. Kepribadian

Pola asuh orang tua dapat membentuk kepribadian anak. Pola asuh yang mengajarkan nilai-nilai positif seperti kerja keras, toleransi, dan empati dapat membantu membentuk kepribadian anak yang positif.

#### 3. Kecerdasan emosional

Pola asuh orang tua dapat memengaruhi kecerdasan emosional anak. Pola asuh yang mengajarkan anak untuk mengatur emosi, mengatasi stres, dan bersikap positif dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional anak.

#### 4. Kemampuan sosial

Pola asuh yang memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan orang lain dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial anak. Anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik dapat lebih mudah bergaul dengan teman-temannya dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru.

#### 5. Prestasi akademik

Pola asuh yang memberikan dukungan dan dorongan pada anak untuk belajar dapat membantu meningkatkan prestasi akademik anak. Anak yang merasa didukung dan diberi dorongan oleh orang tua cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai prestasi yang baik.

Namun, perlu diingat bahwa setiap anak memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pola asuh yang efektif untuk satu anak mungkin tidak efektif untuk anak lainnya.



Orang tua perlu memahami karakter dan kebutuhan anak mereka, dan menyesuaikan pola asuh yang diberikan dengan baik agar sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

Pengaruh pola asuh orang tua tidak hanya terbatas pada aspek psikologis dan sosial anak, tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik anak. Sebuah penelitian oleh Grolnick dan koleganya menunjukkan bahwa pola asuh yang mengekang dan berlebihan cenderung meningkatkan risiko anak mengalami obesitas dan gangguan makan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pola asuh yang otoriter dan mengontrol cenderung memiliki perilaku makan yang buruk, termasuk kecenderungan untuk memilih makanan yang tidak sehat dan mengonsumsi makanan dalam jumlah yang berlebihan.

Di sisi lain, pola asuh yang mendukung, penuh kasih sayang, dan memberikan batasan yang jelas cenderung menghasilkan anak-anak yang lebih sehat secara fisik dan lebih mampu untuk mengatur pola makan mereka sendiri. Sebuah penelitian oleh Klesges dan koleganya menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan pola asuh yang penuh dukungan dan pujian cenderung mengonsumsi makanan yang lebih sehat dan memiliki indeks massa tubuh yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pola asuh yang otoriter.

Selain itu, pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pola asuh yang mendukung cenderung memiliki kemampuan untuk mengatasi stres dan konflik secara lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pola asuh yang menekan dan mengekang. Sebuah penelitian oleh Coleman dan koleganya menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan pola asuh yang mendukung dan responsif cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan lebih mampu mengatasi situasi yang menekan dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pola asuh yang otoriter.

Selain dari sisi emosi, pola asuh orang tua juga dapat berpengaruh pada perkembangan sosial anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pola asuh yang mendukung cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dan mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain. Sebaliknya, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pola asuh yang otoriter cenderung memiliki masalah dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan mengalami kesulitan dalam memahami perasaan dan perspektif orang lain.

### ***Pola Asuh Orang Tua Dan Kualitas Pendidikan***

Dalam perspektif sosiologi, pola asuh orang tua dan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya dalam masyarakat. Sosiologi melihat pola asuh sebagai hasil interaksi sosial antara orang tua dan anak, serta lingkungan sosial tempat mereka berada. Sementara itu, kualitas pendidikan dipengaruhi oleh sistem pendidikan dan sosial budaya yang terdapat dalam masyarakat.

Salah satu faktor sosial yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah struktur keluarga dan tata nilai dalam masyarakat. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, memiliki peran penting dalam membentuk pola asuh dan karakter anak. Dalam beberapa masyarakat, keluarga patriarki dengan tata nilai otoriter dan otoritas ayah yang kuat dapat membentuk pola asuh yang

berbeda dengan masyarakat egaliter yang tata nilai dan peran dalam keluarga lebih seimbang. Hal ini memengaruhi cara orang tua dalam mendidik dan memberikan pola asuh kepada anak.

Sosiologi juga melihat bahwa kualitas pendidikan dipengaruhi oleh sistem pendidikan dalam masyarakat. Sistem pendidikan mencakup kurikulum, metode pengajaran, dan standar kualitas yang diterapkan dalam lembaga pendidikan. Sistem pendidikan yang baik dan merata dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh lapisan masyarakat. Namun, pada kenyataannya, masih terdapat kesenjangan dan perbedaan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah negeri dan swasta. Selain itu, faktor ekonomi juga mempengaruhi kualitas pendidikan dan pola asuh orang tua. Orang tua yang kurang mampu secara finansial dapat mengalami kesulitan dalam memberikan pendidikan dan pola asuh yang berkualitas bagi anak-anak mereka. Faktor ini menyebabkan terjadinya ketimpangan pendidikan dan kesenjangan sosial di dalam masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi, pentingnya kualitas pendidikan dan pola asuh orang tua dilihat sebagai suatu hal yang berdampak pada kemajuan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan yang berkualitas dan pola asuh yang baik dapat membantu menciptakan generasi penerus yang berkualitas, memahami hak dan kewajiban dalam masyarakat, serta mampu berkontribusi dalam pembangunan dan kemajuan masyarakat. Dalam hal ini, peran pemerintah sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan dukungan kepada orang tua dalam memberikan pola asuh yang baik. Pemerintah dapat meningkatkan akses pendidikan dan memperbaiki sistem pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pemerintah juga dapat memberikan dukungan finansial dan program-program yang membantu orang tua dalam memberikan pola asuh yang sehat dan berkualitas bagi anak-anak mereka.

Sosiologi juga memandang bahwa pola asuh orang tua dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti struktur sosial, kelas sosial, dan budaya. Orang tua yang berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi, misalnya, cenderung memberikan pola asuh yang berbeda dengan orang tua dari kelas sosial yang lebih rendah. Kelas sosial juga dapat mempengaruhi akses terhadap pendidikan yang berkualitas, sehingga anak-anak dari keluarga dengan kelas sosial yang lebih rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap pendidikan yang berkualitas.

Dalam konteks Indonesia, masih terdapat ketimpangan dalam akses pendidikan yang berkualitas, terutama bagi anak-anak dari keluarga dengan kelas sosial yang lebih rendah. Hal ini dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, di mana orang tua yang berada dalam kondisi ekonomi yang sulit cenderung memberikan pendidikan yang kurang memadai bagi anak-anak mereka. Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa perempuan tidak perlu mendapat pendidikan yang tinggi, sehingga dapat mempengaruhi akses perempuan dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Kualitas pendidikan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti akses terhadap sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, tingkat penghasilan orang tua, serta kesetaraan gender. Jika akses terhadap pendidikan yang berkualitas tidak merata, maka akan berdampak pada kualitas

pendidikan yang diterima oleh anak-anak dari keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi yang kurang baik.

Dalam hal ini, peran pemerintah dalam menyediakan akses pendidikan yang merata dan berkualitas sangat penting untuk mengatasi ketimpangan akses pendidikan. Pemerintah juga dapat memberikan bantuan keuangan kepada keluarga yang kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Di samping itu, pendidikan juga perlu diarahkan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pola asuh yang baik dan sehat bagi perkembangan anak. Secara keseluruhan, sosiologi memandang bahwa kualitas pendidikan dan pola asuh orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial seperti struktur sosial, kelas sosial, dan budaya. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pola asuh orang tua harus dilakukan melalui pendekatan yang holistik, melibatkan berbagai pihak yang terkait seperti pemerintah, masyarakat, dan keluarga.

Sementara itu, dalam perspektif pendidikan, pola asuh orang tua dan kualitas pendidikan saling terkait dan sangat penting dalam perkembangan anak. Pendidikan yang baik dapat membantu anak mencapai kesuksesan di masa depan, sedangkan pola asuh yang baik dapat membantu anak membangun karakter dan keterampilan sosial yang baik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan dan pola asuh orang tua perlu menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan.

Pola asuh orang tua dapat memengaruhi motivasi dan prestasi akademik anak. Dalam lingkungan keluarga yang mendukung, anak dapat merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Pola asuh yang positif dan responsif juga dapat membantu anak membangun rasa percaya diri dan kepercayaan diri dalam mengeksplorasi dan belajar. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau tidak responsif dapat mempengaruhi motivasi dan prestasi akademik anak.

Selain itu, pola asuh juga dapat mempengaruhi sikap anak terhadap sekolah dan pendidikan. Orang tua yang mendukung dan terlibat dalam pendidikan anak dapat membantu anak memahami pentingnya pendidikan dan merasa termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, orang tua yang tidak terlibat dalam pendidikan anak atau bahkan menekan anak untuk tidak melanjutkan pendidikan dapat mempengaruhi sikap anak terhadap sekolah dan pendidikan.

Selanjutnya, kualitas pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam mendidik anak mereka. Orang tua dapat membantu anak belajar dengan cara yang efektif, seperti membantu anak merencanakan waktu dan mengatur jadwal belajar. Selain itu, orang tua juga dapat membantu anak mengatasi hambatan belajar, seperti kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Dalam hal ini, orang tua perlu memahami strategi pembelajaran yang efektif dan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan belajar.

Pentingnya pola asuh orang tua dan kualitas pendidikan dalam perkembangan anak menjadikan kerjasama antara keluarga dan sekolah penting. Sekolah perlu melibatkan orang tua dalam pendidikan anak, termasuk melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan

informasi tentang perkembangan akademik anak. Sementara itu, orang tua perlu memahami pentingnya pendidikan dan mendukung kegiatan belajar anak di rumah.

Sebagai agen sosialisasi pertama dan utama dalam kehidupan anak, pola asuh orang tua memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku anak terhadap pendidikan. Pola asuh yang positif dan mendukung pendidikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak. Misalnya, orang tua yang memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada anak untuk belajar akan membantu anak menjadi lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengejar pendidikan. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam pendidikan anak, seperti membantu mengerjakan tugas rumah dan menghadiri acara sekolah, juga dapat meningkatkan prestasi akademik anak.

Di sisi lain, pola asuh yang negatif dan tidak mendukung pendidikan dapat merusak kualitas pendidikan anak. Orang tua yang otoriter atau otoritatif, yang membatasi kebebasan anak dan memberikan tekanan berlebihan pada pencapaian akademik, dapat menghasilkan anak yang cenderung merasa tertekan dan tidak termotivasi. Orang tua yang tidak terlibat secara aktif dalam pendidikan anak, seperti tidak pernah memantau tugas rumah atau tidak pernah menghadiri rapat sekolah, juga dapat mengirimkan pesan bahwa pendidikan tidak penting. Namun, penting untuk diingat bahwa pengaruh pola asuh orang tua tidak selalu linier dan sederhana. Misalnya, dalam budaya yang sangat otoriter, orang tua mungkin merasa perlu memberikan tekanan pada pencapaian akademik sebagai cara untuk membantu anak mereka sukses di masa depan.

Dilihat melalui perspektif pendidikan, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa mereka memiliki peran penting dalam membentuk kualitas pendidikan anak-anak mereka. Orang tua harus berusaha untuk memberikan dukungan emosional, motivasi, dan dukungan praktis yang dibutuhkan anak-anak mereka untuk sukses dalam pendidikan mereka. Namun, penting juga untuk diingat bahwa pola asuh orang tua bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan anak-anak, dan bahwa konteks budaya dan sosial juga memiliki pengaruh besar.

## **KESIMPULAN**

Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas pendidikan anak-anak. Pola asuh yang positif dan mendukung dapat membantu anak-anak mencapai keberhasilan dalam pendidikan mereka, sedangkan pola asuh yang tidak sehat dapat berdampak negatif pada kualitas pendidikan anak-anak. Orang tua harus memahami peran penting mereka dalam membentuk kualitas pendidikan anak-anak dan harus terlibat secara aktif dalam proses pendidikan bersama guru dan anak-anak mereka. Orang tua harus memberikan dukungan emosional, motivasi, dan dukungan praktis yang diperlukan untuk membantu anak-anak mencapai kesuksesan dalam pendidikan. Selain itu, orang tua juga harus memperhatikan komunikasi yang mereka lakukan dengan anak-anak mereka tentang pendidikan, memahami proses pendidikan anak-anak mereka, dan mendorong anak-anak mereka untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

Kualitas pendidikan yang baik tidak hanya mempengaruhi keberhasilan individu, tetapi juga berdampak positif pada masyarakat dan negara secara keseluruhan. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membentuk kualitas pendidikan anak-anak sangatlah penting dan harus diperhatikan dengan serius dalam perspektif sosial dan pendidikan.

## REFERENSI

- Albulescu, I., Labar, A. V., Manea, A. D., & Stan, C. (2023). The Mediating Role of Anxiety between Parenting Styles and Academic Performance among Primary School Students in the Context of Sustainable Education. *Sustainability*, 15(2), 1539.
- Aryani, N. (2015). Konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), 213-227.
- Caesaria, D., Febriyana, N., Suryawan, A., & Setiawati, Y. (2019). Gambaran Umum Pola Asuh pada Anak Retardasi Mental di RSUD DR. Soetomo. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(2), 57-63.
- Djuanda, I. (2020). Implementasi evaluasi program pendidikan karakter model cipp (context, input, process dan output). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(01), 37-53.
- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Widjaja, H., & Jatnika, R. (2019). Mengembangkan konsep dan pengukuran pengasuhan dalam perspektif kontekstual budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1), 1-14.
- Harliansyah, H., Hanim, Z., & Azainil, A. (2022). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan di SMK Negeri Kota Samarinda. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(3), 13-28.
- Islamiyah, I., Awad, F. B., & Anhusadar, L. (2020). Outcome Program Bina Keluarga Balita (BKB): Konseling Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 38-55.
- Katz, M., & Katz, E. (2022). Reconceptualizing attachment theory through the lens of polyamory. *Sexuality & Culture*, 26(2), 792-809.
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909-922.
- Magdalena, I., Rosnaningsih, A., Akbar, M., & Situmorang, R. (2019). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Wilayah Kota Dan Kabupaten Tangerang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 230-248.
- Manik, N. D. Y., Negoro, A. P., Sutrisno, S., & Bulan, S. E. (2022). Manajemen Pendidikan Kristiani: Sebuah Diskursus, Respons, dan Tawaran. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 70-88.
- Mustafa, P. S., & Suryadi, M. (2022). Landasan Teknologis sebagai Peningkatan Mutu dalam Pendidikan dan Pembelajaran: Kajian Pustaka. *FONDATIA*, 6(3), 767-793.

- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37-42.
- Noviandi, H., Neviyarni, S., & Farida, F. (2020). Pengembangan Desain Pembelajaran Model Assure Menggunakan VAK di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 977-984.
- Raden, A. N. F. A., Fariska, A. F., & Mariana, M. (2021). Peralihan Cara Pandang Masyarakat Terhadap Praktik Pernikahan Dini. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 15, 47-62.
- Rahman, F., & Ma'ruf, H. (2022). Penguatan dan Pengembangan Pendidikan Islam melalui Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 233-257.
- Rony, R. (2021). Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik: The Urgency of School Organizational Culture Management Against Character Building Students. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 98-121.
- Ruiz-Eugenio, L., Roca-Campos, E., León-Jiménez, S., & Ramis-Salas, M. (2020). Child well-being in times of confinement: the impact of dialogic literary gatherings transferred to homes. *Frontiers in psychology*, 11, 567449.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary educational psychology*, 61, 101860.
- Simsar, A. (2021). Young children's ecological footprint awareness and environmental attitudes in Turkey. *Child Indicators Research*, 14(4), 1387-1413.
- Suteja, J., & Yusriah, Y. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Syukri, I. I. F., Rizal, S. S., & Al Hamdani, M. D. (2019). Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap kualitas pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 17-34.
- Taylor, M. E., & Boyer, W. (2020). Play-based learning: Evidence-based research to improve children's learning experiences in the kindergarten classroom. *Early Childhood Education Journal*, 48, 127-133.
- Yang, C. (2021). Moral education in mainland China today: A bio-ecological systems analysis. *Journal of Moral Education*, 50(4), 529-543.
- Zakaria, I., Suyono, S., & Priyatni, E. T. (2021). Dimensi Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(10), 1630-1649.